

halkam

Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam

- **RECHTVINDING WASIAT WAJIBAH AHLI WARIS BEDA AGAMA PERSPEKTIF POST POSITIVISME**
Ashlih Muhammad Dafizki, Silfia Hanani, Syawan Rozi
Hasrinaldi, Elimartati
- **ANALISIS POLITIK HUKUM DALAM FENOMENA PERCERAIAN DI LINGKUNGAN PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR : TINJAUAN TERHADAP KASUS PERSELINGKUHAN APARATUR SIPIL NEGARA**
- **KEMANUSIAAN DAN KEADILAN: MENGEKSPLORASI HAK ASASI MANUSIA DALAM KONTEKS HUKUM ISLAM**
Alwi Padly Harahap, Hakkul Yakin Siregar, Maulana Hasan Hasibuan, M.Fajri Yusuf
Itsnaini Firdausi Nuzula Sholeh, Shofiatul Janah
- **ANALISIS BATASAN USIA PERNIKAHAN DALAM HUKUM KELUARGA ISLAM PERBANDINGAN ANTAR NEGARA (Maladewa, Mesir, Pakistan dan Indonesia)**
- **PERKAWINAN ANTAR ORANG YANG BERLAINAN AGAMA MENURUT HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF**
Robi'ah, Shinta Maya Sari, Rizal Nur Ihsan, Ulfa Rahma Dhini, Delian Rayunda Putri
Muhammad Ikhsan, Azwar, Imran Muhammad Yunus
- **KEDUDUKAN ISTIṢHĀB SEBAGAI ARGUMENTASI HUKUM ISLAM DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERSOALAN FURU'YAH**
- **REVIEW OF FIQH MUAMALAH ON THE PRACTICE OF BUYING AND SELLING TAMBOURINE MUSICAL INSTRUMENTS ONLINE AT SUARA TUNGGAL BAHANA SHOP**
Audiya Khilya Wardah
- **TRADISI BERE KUNI DALAM ADAT PERNIKAHAN DI KABUPATEN SIMEULUE PROVINSI ACEH PERSPEKTIF 'URF**
Adim Ranun, Teuku Naldi Abdullah, Zainal Azwar
- **PEMBERIAN KREDIT USAHA RAKYAT KEPADA PELAKU UMKM: TINJAUAN YURIDIS**
- **PEMIKIRAN SAYYID MUHAMMAD AL-MALIKI TERHADAP MOTIF CHILDFREE GENERASI Z**
Bunyamin, Mujahidin, Alamsyah Agit
Ayfa Fayzayil Enri Auni
- **EFEKTIFITAS ZAKAT DALAM MERESPONS KRISIS KEMANUSIAAN DAN KESENJANGAN EKONOMI KELUARGA MUSLIM**
Achmad Suhaili

H a k a m

Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam

e-ISSN : 25808052 | p-ISSN : 2829-5803

DOI : <https://doi.org/10.33650/jhi>

Volume 7 Nomor 2, Juli – Desember 2023

Editorial Office:

Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Jadid,

Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia 67291.

Telepon: 0888 30 78899, Hp: 082232108969

Email: hukumkeluarga.fai@unuja.ac.id

Website: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/hakam/index>

H a k a m

Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam

Editor In Chief

Muhammad Zainuddin Sunarto, Sinta ID 6116528, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Editorial Board

Bashori Alwi, Sinta ID 6019944, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Akmal Mandiri, Sinta ID 6078721, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Faridy, Sinta ID 6713712, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Zakiyatul Ulya, Sinta ID 6655966, UIN Sunan Ampel Surabaya

Syamsuddin -, Sinta ID 6778657, IAIN Palopo

Reviewers

Husnul Khitam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Siti Muna Hayati, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dhofir Catur Bashori, Universitas Muhammadiyah Jember

Fahrur Rozi, IAI Nazhatut Thullab, Sampang

Ulil Hidayah, STAI Muhammadiyah Probolinggo

Muslihun, Institut KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto, East Java, Indonesia

Siti Khoirotul Ula, IAIN Tulungagung

Mujiburrohman, Universitas Islam Madura

Muhammad Rifqi Hidayat, Universitas Islam Negeri Antasari

Zakiyatul Ulya, UIN Sunan Ampel Surabaya

Ainul Yakin, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Syamsuri, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Endik Wahyudi, Universitas Esa Unggu, Jakarta, Indonesia

English Language Advisor

Achmad Naufal Irsyadi, Sinta ID 6704870, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Layouter

Faizul Mubarak, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

H a k a m

Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam

Table of Content

- 1. RECHTVINDING WASIAT WAJIBAH AHLI WARIS BEDA AGAMA PERSPEKTIF POST POSITIVISME**
Ashlih Muhammad Dafizki, Silfia Hanani, Syawan Rozi
Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi 1-12
- 2. ANALISIS POLITIK HUKUM DALAM FENOMENA PERCERAIAN DI LINGKUNGAN PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR: TINJAUAN TERHADAP KASUS PERSELINGKUHAN APARATUR SIPIL NEGARA**
Hasrinaldi, Elimartati
DPRD Kabupaten Tanah Datar, Batusangkar; UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Batusangkar 13-39
- 3. KEMANUSIAAN DAN KEADILAN: MENGEKSPLORASI HAK ASASI MANUSIA DALAM KONTEKS HUKUM ISLAM**
Alwi Padly Harahap, Hakkul Yakin Siregar, Maulana Hasan Hasibuan, M.Fajri Yusuf
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 40-54
- 4. ANALISIS BATASAN USIA PERNIKAHAN DALAM HUKUM KELUARGA ISLAM PERBANDINGAN ANTAR NEGARA (Maladewa, Mesir, Pakistan dan Indonesia)**
Itsnaini Firdausi Nuzula Sholeh, Shofiatul Janah
Universitas Islam Malang 55-76
- 5. PERKAWINAN ANTAR ORANG YANG BERLAINAN AGAMA MENURUT HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF**
Robi'ah, Shinta Maya Sari, Rizal Nur Ihsan, Ulfa Rahma Dhini, Delian Rayunda Putri
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis 77-88
- 6. KEDUDUKAN ISTIṢHĀB SEBAGAI ARGUMENTASI HUKUM ISLAM DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERSOALAN FURU'YAH**
Muhammad Ikhsan, Azwar, Imran Muhammad Yunus
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar 89-104
- 7. REVIEW OF FIQH MUAMALAH ON THE PRACTICE OF BUYING AND SELLING TAMBOURINE MUSICAL INSTRUMENTS ONLINE AT SUARA TUNGGAL BAHANA SHOP**
Audiya Khilya Wardah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 105-121
- 8. TRADISI BERE KUNI DALAM ADAT PERNIKAHAN DI KABUPATEN SIMEULUE PROVINSI ACEH PERSPEKTIF 'URF**
Adim Ranun, Teuku Naldi Abdullah, Zainal Azwar
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang 122-132
- 9. PEMBERIAN KREDIT USAHA RAKYAT KEPADA PELAKU UMKM: TINJAUAN YURIDIS**
Bunyamin, Mujahidin, Alamsyah Agit
Institut Agama Islam Darud Da'wah wal Irsyad Sidenreng Rappang; Universitas Indonesia Timur Makassar 133-145

- 10. PEMIKIRAN SAYYID MUHAMMAD AL-MALIKI TERHADAP MOTIF
CHILDFREE GENERASI Z**
Ayfa Fayzayil Enri Auni
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 146 – 164
- 11. EFEKTIFITAS ZAKAT DALAM MERESPONS KRISIS KEMANUSIAAN DAN
KESENJANGAN EKONOMI KELUARGA MUSLIM**
Achmad Suhaili
Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an Wali Songo Situbondo 165-186

PEMIKIRAN SAYYID MUHAMMAD AL-MALIKI TERHADAP MOTIF CHILDFREE GENERASI Z

Ayfa Fayzayil Enri Auni

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
hamid.auni007@gmail.com

ABSTRACT

The *childfree* decision is certainly motivated by a variety of motives. This paper aims to understand the motives for generation Z's *childfree* decision and analyze Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki's thoughts on generation Z's *childfree* motives through the *mathūm muwāfaqah* method. This research was conducted through a field study with a descriptive analysis approach. The results of this study reveal that the decision not to have children (*childfree*) is not only limited to married couples, but is also found among the unmarried generation Z. The motivations underlying this decision vary, as they are the same as those of the married couple. The motivations underlying this decision vary and include personal concerns, traumatic experiences and health conditions such as schizophrenia. With the results of analyzing Sayyid Muhammad's thoughts using the *mathūm muwāfaqah* method, the motive for the decision to go childfree without being based on real specific emergency reasons is unacceptable and unjustified.

Keywords : *The Phenomenon of Childfree, The Thought of Sayyid Muhammad Al-Maliki, Childfree Motives.*

ABSTRAK

Keputusan *childfree* tentu dilatarbelakangi oleh beragam motif. Tulisan ini bertujuan untuk memahami motif keputusan *childfree* generasi Z dan menganalisis pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki terhadap motif *childfree* generasi Z melalui metode *mathūm muwāfaqah*. Penelitian ini dilakukan melalui studi lapangan dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) tidak hanya terbatas pada pasangan suami-istri, tetapi juga ditemukan di kalangan generasi Z yang belum menikah. Motivasi yang mendasari keputusan ini bervariasi, mencakup kekhawatiran pribadi, pengalaman traumatis, dan kondisi kesehatan seperti skizofrenia. Dengan hasil analisis pemikiran Sayyid Muhammad menggunakan metode *mathūm muwāfaqah*, motif keputusan *childfree* tanpa berdasar kepada alasan darurat khusus yang nyata tidak dapat diterima dan tidak dapat dibenarkan.

Kata Kunci : *Fenomena Childfree; Pemikiran Sayyid Muhammad Al-Maliki; Motif Keputusan Childfree.*

PENDAHULUAN

Laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah Swt. secara fitrah agar mereka saling berpasang-pasangan. Sebagaimana dalam QS. Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”¹

Pernikahan manusia tidak dapat disamakan dengan hubungan antara makhluk lainnya. Allah telah mengatur hubungan cinta ini agar manusia dapat menjalankan fungsi regenerasi dengan baik sebagai khalifah di bumi. Disyariatkannya pernikahan dalam Islam juga merupakan salah satu cara mulia untuk menjaga kelangsungan keturunan, sesuai dengan QS. Al-Nahl ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

“Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?”²

Menurut Imam al-Ghazali, terdapat empat aspek hubungan anatara mendekati diri kepada Allah dengan upaya memiliki anak, yaitu:

1. Mengharap keridhaan Allah SWT dengan berupaya menjaga eksistensi manusia;
2. Mencari keridhaan Rasulullah SAW;
3. Mencari berkah dengan do'a anak-anak yang shalih;
4. Mencari syafa'at apabila anaknya meninggal ketika masih kecil.³

Karena itu disebutkan dalam hadits tentang anjuran menikahi wanita yang subur, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.:

¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010).

² Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010).

³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Juz 2* (Beirut: Dar Al-Kotob al-Ilmiyah, 2003), 33-34.

تزوجوا الولود الودود, فإني مكاثركم بالأنبياء يوم القيامة

“Nikahilah wanita yang subur dan penyayang sesungguhnya aku akan berbangga dengan banyaknya kalian di hadapan para Nabi pada hari kiamat.” (HR. Ahmad)

Makna الولود adalah banyaknya anak, dan hal tersebut diketahui pada anak gadis dari keadaan kekerabatannya. Sedangkan makna الودود adalah penuh kasih sayang dengan banyaknya sifat-sifat baik yang dimilikinya, akhlak yang baik, dan mencintai suaminya. Kemudian makna المكاثر adalah berbangga diri⁴(المفاخر).

Namun, memelihara keturunan tidak hanya sekadar melahirkannya, tapi juga dengan merawat tumbuh kembang anak. Berdasarkan QS. Al-Nisa’ ayat 9:

وَأَيْخُشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعُفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”*⁵

Hal ini menunjukkan perhatian Islam terhadap kelangsungan keturunan umat Muslim, bahwa aspek kualitas keturunan juga harus diperhatikan. Kehadiran anak sebagai anggota baru dalam keluarga menjadi pelengkap kebahagiaan dalam rumah tangga. Memiliki anak berarti siap untuk memikul tanggung jawab sekaligus menyediakan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anak.

Oleh karena itu, banyak orang yang memutuskan untuk tidak memiliki anak, atau yang dalam istilah umum dikenal sebagai “childfree”. Mengutip kamus Cambridge, istilah childfree merujuk kepada individu yang memilih untuk tidak memiliki anak, atau situasi di mana tidak ada anak dalam keluarga atau lingkungan tertentu.⁶

Amy Blackstone, seorang ahli sosiologi dari University of Maine mengungkapkan bahwa, istilah childfree sendiri muncul dan mulai dikampanyekan sekitar tahun 1970-an. Ellen Peck, selaku co-founder dari organisasi The National Organization for Non-Parents

⁴ Ibnu Hajar Al-Asqolany, *Bulug Al-Maram min Adillah Ahkam* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2002), 181.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010).

⁶ “Child-Free,” Cambridge Advanced Learner’s Dictionary & Thesaurus, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/child-free>, diakses pada 14 Oktober 2023.

mengampanyekan gerakan baru untuk meningkatkan kesadaran bahwa memilih peran sebagai orang tua dan khususnya tidak memilih peran sebagai orang tua adalah pilihan yang masuk akal, layak, dan harus dipertimbangkan.

Aktivis *childfree* terlibat dalam ranah politik pada tahun 1970-an. Mereka mempertanyakan asumsi yang berkembang pada waktu itu bahwa hidup tanpa anak merupakan hidup yang tidak memiliki tujuan.⁷ Ada beragam motif yang membuat seseorang memutuskan *childfree*, di antaranya motif lingkungan, ekonomi, kesehatan, dan tujuan hidup.⁸ Tidak sedikit pasangan suami istri di Indonesia memutuskan untuk *childfree*. Di antara dari pasangan tersebut berasal dari kalangan influencer tanah air yang menyuarakan keputusan mereka untuk *childfree*, seperti Gita Savitri, Anya Dwinov, dan lain-lain.⁹

Seorang penulis yang bernama Victoria Marsiana Tunggono menulis sebuah buku yang berhubungan dengan keputusannya untuk tidak memiliki anak yang berjudul “Childfree & Bahagia.” Dalam bukunya, ia menyatakan bahwa konsep kehamilan sangat menakutkan baginya, terutama menjadi seorang ibu. Ia mengakui bahwa ia tidak dapat membayangkan dirinya melahirkan dan merawat anaknya sendiri, terutama berpikir tentang memiliki ikatan emosional dengan jiwa yang lahir dari rahimnya. Baginya, ide tersebut sangatlah menakutkan.¹⁰

Pada kenyataannya keputusan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) itu tidak hanya berlaku untuk pasangan yang sudah menikah. Keputusan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan pilihan yang diambil secara sadar dan didasarkan pada berbagai motif yang mendasarinya. Motif yang kuat dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk tidak memiliki anak sebelum pernikahan, bahkan pada mereka yang belum memiliki pasangan. Sebagai contoh, seperti yang diungkapkan oleh Victoria Tunggono, ia telah memutuskan untuk tidak memiliki anak sejak usia 14 tahun, dan keputusan ini telah mantap dalam dirinya.¹¹

Penyebaran informasi melalui media sosial berkembang dengan cepat dan dalam waktu

⁷ Amy Blackstone, *Childfree by Choice: The Movement Redefining Family and Creating a New Age of Independence* (London: Penguin Publishing Group, 2019), https://www.google.co.id/books/edition/Childfree_by_Choice/XuVvDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=.

⁸ Titin Samsudin et al., “Childfree Is a Form Desecration of the Purpose of Marriage,” *Jurnal Hukum Dan HAM West Science* Vol. 2, No. 3 (2023): 179.

⁹ Rahma Sulistya, “Artis Yang Putuskan Childfree, Ada Yang Beralasan Takut Gagal Jadi Orang Tua,” *Republika*, <https://ameera.republika.co.id/berita/rpumhr425/artis-yang-putuskan-childfree-ada-yang-beralasan-takut-gagal-jadi-orang-tua>, diakses pada 14 Oktober 2023.

¹⁰ Victoria M. Tunggono, *Childfree & Happy* (Sleman: EA Books, 2021), 50.

¹¹ “Victoria Marsiana Tunggono: Mantap Sejak Remaja,” *Media Indonesia*, <https://mediaindonesia.com/weekend/488203/victoria-marsiana-tunggono-mantap-sejak-remaja>, diakses pada 16 Oktober 2023.

nyata. Berbagai jenis konten dapat diakses dengan mudah. Melalui media sosial, setiap individu memiliki kemampuan untuk berbicara dan berbagi cerita, termasuk konten yang berhubungan dengan keputusan untuk tidak memiliki anak (*childfree*). Di Indonesia, terutama, isu *childfree* mulai mencuat pada tahun 2021 ketika Gita Savitri dan suaminya berbagi kisah mereka tentang keputusan untuk tidak memiliki anak.¹²

Isu tersebut menyebar hingga mencakup berbagai kalangan, termasuk Generasi Z yang turut meramaikannya. Generasi Z merupakan kelompok usia yang dilahirkan antara tahun 1997 hingga 2012. Apabila kita menghitung dengan tahun sekarang (2023), usia mereka berkisar antara 11 hingga 26 tahun. Individu yang termasuk dalam kategori Generasi Z adalah generasi yang lahir dan tumbuh pada era ketika teknologi dan internet berkembang dengan pesat.¹³

Topik *childfree* telah menjadi perbincangan menarik di berbagai platform media sosial, termasuk Facebook dan Quora. Facebook memiliki fitur grup yang memungkinkan pengguna untuk berbagi pengalaman, pemikiran, kisah hidupnya, dan hal lain dengan pengguna lain. Sedangkan Quora memiliki fitur khusus yang memungkinkan pengguna untuk memulai membahas topik tertentu kemudian akan direspon oleh pengguna lain di beranda Quora. Penulis menemukan bahwa beberapa anggota Generasi Z tidak hanya mengungkapkan pandangan mereka tentang *childfree*, tetapi juga berbagi pengalaman pribadi yang terkait dengan keputusan mereka untuk tidak memiliki anak sejak usia muda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan dengan menggunakan metode kualitatif serta teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Sumber primer penelitian ini adalah generasi Z di sosial media yang memutuskan untuk *childfree*. Sedangkan sumber sekundernya berupa buku, dokumen, dan karya ilmiah lainnya. Data yang terkumpul lalu diolah dan dianalisis menggunakan metode deskriptis analisis dengan pola pikir induktif, yaitu berangkat dari variabel khusus yakni motif keputusan *childfree* generasi Z di sosial media, kemudian dianalisis dengan pemikiran Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki melalui metode *mafhum muwafaqah*.

¹² Putu Elmira, "Sosok Gita Savitri Yang Memutuskan Untuk Tak Punya Anak," Liputan6, 2021, <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4633425/sosok-gita-savitri-yang-memutuskan-untuk-tak-punya-anak>, diakses pada 15 Oktober 2023.

¹³ Michael Dimock, "Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins," Pew Research Center, 2019, <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>, diakses pada 14 Oktober 2023.

PEMBAHASAN

Penulis mengumpulkan narasumber dalam dari platform media sosial Facebook dan Quora, dengan kriteria skala usia generasi Z (11-26 tahun), sudah bekerja, belum menikah, dan memutuskan *childfree*.

Tabel 1: Profil Generasi Z

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan	Platform
1	Ara	23	Wanita	Pekerja, lulusan SMA	Quora
2	Iris	19	Wanita	Pekerja, Mahasiswi	Quora
3	Fikri	19	Laki-laki	Pekerja, lulusan SMK	Facebook
4	Anas	23	Laki-laki	Pekerja, lulusan SMA	Facebook

Keputusan *childfree* narasumber dilatarbelakangi oleh pelbagai motif, dan dapat dikelompokkan ke dalam dua faktor, yakni faktor eksternal dan faktor internal.

1. Keputusan Ara

a. Faktor eksternal

Ara terbiasa dimanjakan oleh saudara-saudaranya. Perhatian yang luar biasa ini memiliki dampak yang bertahan lama pada dirinya hingga saat ini. Karena terbiasa dimanjakan, ia memiliki sensasi yang tidak biasa ketika memanjakan anak kecil secara berlebihan. Sebagai contoh, Ara memiliki seorang adik, namun ia jarang sekali bermain dengannya. Kadang-kadang, Ara memiliki simpati untuk adiknya, karena ia percaya bahwa adiknya berhak mendapatkan kakak yang kompeten dan menyenangkan untuk diajak berekreasi.

Ara sendiri mengakui bahwa ia tidak menyukai anak kecil. Akibatnya, ia merasa bahwa ia tidak mampu berperan sebagai seorang ibu dan memiliki kekhawatiran akan kemampuannya untuk menjadi orang tua yang efektif di masa depan.¹⁴ Ara juga mengakses konten *childfree* di media sosial. Di *platform* Quora, ia menemukan orang-orang yang serupa dengannya untuk memutuskan *childfree* dan membaca latar belakang keputusan *childfree* mereka.

Faktor lingkungan juga turut berperan dalam keputusan Ara. Ia mengamati keluarga orang lain yang keteteran mengurus anak. Ara khawatir kondisi itu juga akan menimpanya karena ketidakmampuan Ara untuk mendidik anaknya kelak.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Ara, via WhatsApp, tanggal 3 Maret 2022.

¹⁵ Ibid., tanggal 19 Maret 2022.

b. Faktor internal

Ara khawatir bagaimana nanti jika ia melahirkan anak. Terlebih ia mendengarkan cerita pengalaman perempuan lain melahirkan. Akhirnya kekhawatiran yang dirasakannya menjadi faktor psikologis tersendiri bagi Ara, sehingga membuatnya bertekad untuk tidak memiliki anak jika sudah menikah nanti.¹⁶ Karena itulah berdasarkan pengakuannya, keputusannya untuk *childfree* berdasar pada kekhatiran pribadi yang mengakar kuat dalam hatinya.¹⁷

2. Keputusan Iris

a. Faktor eksternal

Iris mengamati tetangganya yang memiliki empat orang anak dengan kondisi memiliki banyak utang.¹⁸ Hal tersebut membuatnya berpikir bahwa mengurus anak sangat merepotkan ditambah dengan kondisi ekonomi keluarga tersebut yang kurang mampu. Selanjutnya, Ara beranggapan bahwa kebutuhan harian semakin mahal, ditambah populasi bumi semakin padat.¹⁹ Karena itu, ia merasa tanggungan hidupnya akan bertambah apabila punya anak, di mana membutuhkan biaya untuk merawatnya dan juga untuk pendidikannya di masa depan. Di sisi lain, Iris juga mengakses konten *childfree* di Quora dan menemukan banyak orang yang serupa dengannya, yakni memutuskan untuk *childfree*.²⁰

b. Faktor internal

Motif utama yang keputusan Iris untuk *childfree* adalah karena kondisi mentalnya. Ia mengaku merasa depresi. Hal ini berkaitan dengan berbagai pengaman buruk di masa lalu. Iris memiliki *inner child*. *Inner child* adalah luka psikologis yang disebabkan oleh pengalaman buruk masa lalu. *Inner child* dapat menghantui pengidapnya sampai ia tumbuh dewasa.

Iris merupakan korban pemerkosaan. Kejadiannya di waktu ia kelas 3 SD. Hal tersebut menyebabkan luka mendalam dan membuat mentalnya tidak stabil hingga sekarang. Ia pun merasakan penderitaan karena dihantui akan pengalaman buruk tersebut. Kejadian tersebut pun melahirkan efek domino yang membuat Iris memiliki

¹⁶ Ibid., tanggal 3 Maret 2022.

¹⁷ Ibid., tanggal 19 Maret 2022.

¹⁸ Wawancara dengan Iris, via WhatsApp, tanggal 12 Januari 2022.

¹⁹ Ibid., tanggal 17 November 2021.

²⁰ Ibid., tanggal 19 November 2021.

pelbagai masalah mental seperti *insecure*, *trust issue*, dan posesif. Hal ini diperparah dengan pengalaman pahitnya lainnya bahwa ia pernah di-*bully* semasa sekolah. Efeknya membuat Iris jadi tidak percaya diri. Ia pun akhirnya menyimpulkan tidak hanya memutuskan untuk *childfree*, tapi juga berpikir untuk tidak menikah. Pengalaman buruknya sangat menyiksa kesehatan batinnya. Dampaknya pula, ia memiliki *trust issue* yang sampai membuatnya di titik tidak percaya hubungan romantis dengan laki-laki.²¹

3. Keputusan Fikri

a. Faktor eksternal

Faktor lingkungan turut berkontribusi terhadap keputusan Fikri untuk *childfree*. Ia mengamati dunia di masa mendatang akan semakin sempit oleh manusia dan aktivitasnya. Karena itu, ia pun tidak ingin menambah ‘sempit’ dunia dengan memutuskan untuk *childfree*. Di sisi lain, kerusakan lingkungan yang terjadi selami ini disebabkan oleh manusia. Kemudian, ia merasa prihatin karena melihat situasi di sekitarnya yang masih terdapat banyak sekali anak-anak yang terlantar. Karena itulah ia lebih memilih untuk membantu mereka lewat santunan daripada memiliki anak.²² Motif pendukung lain yang memengaruhi keputusan Fikri untuk *childfree* adalah konten *childfree* yang ia akses di media sosial, salah satunya dari *influencer* bernama Gita Savitri.²³

b. Faktor internal

Fikri merasa dirinya tidak memiliki kompetensi untuk mengasuh anak. Akibatnya, kemampuannya sebagai seorang ayah untuk menafkahi anak-anak di masa depan dianggap tidak memadai. Ia percaya bahwa menjadi orang tua memiliki tanggung jawab yang besar karena posisinya sebagai pemimpin keluarga. Fikri merasa memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk membantu anak-anak yang terpinggirkan melalui kegiatan sosial. Oleh karena itu, Fikri memilih untuk memberikan kontribusi sosial dengan memberikan bantuan hidup yang cukup kepada anak-anak yang kurang mampu daripada anaknya sendiri.²⁴

4. Keputusan Anas

²¹ Ibid., tanggal 12 Januari 2022.

²² Wawancara dengan Fikri, via Facebook, tanggal 1 Desember 2021.

²³ Ibid., tanggal 2 Desember 2021.

²⁴ Ibid., tanggal 1 Desember 2021.

Motif utama keputusan Anas untuk *childfree* adalah berasal dari faktor internal, yakni penyakit yang dideritanya. Anas didiagnosa memiliki penyakit skizofrenia. Ia mengetahui penyakit tersebut setelah melakukan pengecekan medis. Atas dasar itulah ia memutuskan *childfree*. Anas tidak ingin jika anaknya nanti mewarisi penyakitnya. Anas merasa kasihan jika anaknya nanti mengidap penyakit turunan yang dampaknya akan merasakan penderitaan dan hidupnya nanti akan tertekan.²⁵

Setiap narasumber memiliki motif yang mendasari keputusan mereka untuk *childfree*. Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor eksternal yang memengaruhi keputusan ini berasal dari pengamatan pribadi narasumber, seperti melihat kondisi keluarga orang lain, jumlah anak yang terlantar, keyakinan bahwa dunia akan semakin sempit, perhatian terhadap kerusakan lingkungan, dan sebagainya. Selanjutnya, dalam hal faktor internal, kita dapat membaginya menjadi dua aspek utama, yaitu:

1. Motif Psikologis

Narasumber yang terlibat dalam motif ini ialah Ara, Iris, dan Fikri. Pertama-tama, keputusan yang diambil oleh Ara untuk tidak memiliki anak berasal dari kekhawatirannya. Ara mencemaskan bagaimana dirinya akan menghadapi proses kelahiran, khawatir tentang kemampuannya dalam merawat anak, dan ia juga melihat kesulitan yang dialami oleh keluarga lain dalam mengasuh anak.

Kedua, dalam kasus Iris, ia mengalami masalah mental yang serius, yaitu depresi. Depresi ini berasal dari pengalaman traumatis yang dialaminya saat masih duduk di kelas 3 SD. Berdasarkan penjelasan seorang psikolog bernama Matthew T. Tull, korban pemerkosaan dapat mengalami gangguan stres pasca-trauma (post-traumatic stress disorder, PTSD). PTSD adalah suatu gangguan mental yang timbul akibat pengalaman traumatis, dengan gejala seperti insomnia, sakit kepala, kenangan traumatis yang tiba-tiba muncul, perasaan putus asa, mimpi buruk, kecemasan berlebihan, dan kesulitan merasakan emosi positif.

Selain itu, korban pemerkosaan menderita berbagai masalah mental lainnya, termasuk depresi. Dampak trauma pemerkosaan juga dapat menimbulkan komplikasi fisik serius seperti nyeri panggul kronis, radang sendi, serta gangguan pencernaan, dan lain sebagainya. Di sisi lain, penurunan hasrat seksual dapat dialami oleh korban, yang disebabkan oleh perasaan malu dan bersalah yang timbul dari pengalaman trauma

²⁵ Wawancara dengan Anas, via Facebook, tanggal 1 Juni 2022.

tersebut. Matthew Tull juga menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban pemerkosaan cenderung mengalami masalah seksual yang lebih serius di masa depan.²⁶

Ketiga, Fikri memiliki kekhawatiran sendiri, ia merasa dirinya tidak punya kompetensi yang mumpuni sebagai seorang ayah kelak. Karena menurutnya, tanggung jawab seorang ayah sangatlah besar. Kemudian ia juga menganggap bahwa bumi akan semakin sempit kedepannya, sebab dipenuhi oleh manusia dan segala aktivitasnya. Di sisi lain, Fikri punya rasa iba terhadap anak-anak terlantar yang memerlukan bantuan. Karena itulah, ia lebih memilih untuk menyantuni anak-anak tersebut ketimbang memiliki anak.

2. Motif Biologis

Anas berkeinginan kuat untuk tidak memiliki anak, dan sebagian besar alasan di balik keputusannya ini terkait dengan kondisi kesehatannya, yakni skizofrenia. Skizofrenia adalah gangguan mental yang ditandai oleh gangguan kognitif, perubahan suasana hati, dan persepsi yang sebagian besar memengaruhi fungsi otak. Orang yang mengalami skizofrenia sering mengalami penurunan kemampuan dalam berinteraksi sosial, serta mungkin mengalami halusinasi, delusi, bicara yang tidak koheren, kecemasan, pikiran yang terpecah-pecah, dan kurangnya motivasi.²⁷ Penyakit skizofrenia sampai saat ini belum ditemukan obat untuk menyembuhkannya. Penyakit tersebut hanya bisa dikurangi gejalanya dengan terapi atau perawatan yang intensif.

Skizofrenia disebabkan berbagai faktor dan memang terkesan kompleks. Studi menunjukkan bahwa kombinasi faktor keturunan, psikologis, dan lingkungan dapat menjadi sebab bagi seseorang untuk mengidap penyakit tersebut. Namun yang menjadi catatan, risiko terkena skizofrenia meningkat menjadi 10% apabila orang tua atau saudara dekat mengidap skizofrenia.²⁸ Karena itulah Anas memutuskan untuk *childfree*, karena khawatir anaknya kelak akan mewarisi penyakitnya.

Gelombang Childfree di Dunia

Di Indonesia, angka kelahiran anak (*Total Fertility Rate*) mengalami penurunan sebesar 30,64% dalam rentang waktu 1990-2022. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran bagi

²⁶ Matthew Tull, "Understanding PTSD After Sexual Assault," Verywell Mind, dalam <https://www.verywellmind.com/symptoms-of-ptsd-after-a-rape-2797203>, diakses pada 15 Oktober 2023.

²⁷ "Schizophrenia," National Library of Medicine, dalam <https://medlineplus.gov/genetics/condition/schizophrenia>, diakses pada 15 Oktober 2023.

²⁸ "What Causes Schizophrenia?," WebMD, dalam <https://www.webmd.com/schizophrenia/what-causes-schizophrenia>, diakses pada 15 Oktober 2023.

pemerintah Indonesia, terutama dengan tersebarnya konten *childfree* yang meluas. Indonesia memiliki ambisi untuk mencapai status negara maju pada tahun 2035, di mana bonus demografi dianggap sebagai salah satu kunci keberhasilan.²⁹

Data menunjukkan bahwa beberapa negara lain juga mengalami penurunan tingkat kelahiran karena semakin banyak masyarakat yang tidak berminat memiliki keturunan. Contohnya, di Amerika Serikat. Menurut penelitian Pew Research Center tahun 2021, 44% dari penduduk usia 18-49 tahun menyatakan untuk *childfree*.³⁰

Di negara lain seperti Inggris, survei yang dilakukan oleh YouGov pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 13% dari penduduk usia sekitar 18-24 tahun, 20% dari mereka yang berusia 25-34 tahun, dan 51% dari yang berusia 35-44 tahun menyatakan bahwa mereka tidak berkeinginan untuk memiliki anak.³¹ Sementara itu, Rusia menghadapi masalah demografi yang lebih serius. Pemerintah Rusia harus mengatasi krisis demografi yang signifikan. Berdasarkan data dari Badan Statistik Rusia, Rosstat, pada tahun 1991, jumlah penduduk Rusia mencapai 148,2 juta jiwa. Namun, pada tahun 2021, jumlah penduduk Rusia mengalami penurunan menjadi 146,1 juta jiwa. Masalah ini menjadi perhatian besar bagi Rusia. Untuk mengatasi penurunan demografi, Pemerintah Rusia bahkan telah merancang kebijakan yang mendorong warganya untuk melahirkan anak dengan memberikan insentif berupa bantuan keuangan.³²

Biografi Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki Al-Hasani merupakan ulama terkemuka madzhab Maliki abad ke-20. Ia lahir di Makkah tahun 1365 H/1945 M. Sayyid Muhammad berasal dari keluarga terpandang dan berpendidikan. Ayahnya yang bernama Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki merupakan ulama masyhur di Makkah. Oleh karena itu, sejak kecil ia berada di lingkungan keilmuan yang memadai dan ketaatan yang tinggi. Tumbuh dari keluarga

²⁹ Artijal Rachman, "Ketika Pemerintah RI 'Ngeri' Hadapi Fenomena Child Free," CNBC Indonesia, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230622070934-4-448164/ketika-pemerintah-ri-ngeri-hadapi-fenomena-child-free>, diakses pada 16 Oktober 2023.

³⁰ Anna Brown, "Growing Share of Childless Adults in U.S. Don't Expect to Ever Have Children", dalam <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2021/11/19/growing-share-of-childless-adults-in-u-s-dont-expect-to-ever-have-children>, diakses pada 15 Oktober 2023.

³¹ Connor Ibbetson, "Why Do People Choose to Not Have Children?", dalam <https://yougov.co.uk/topics/lifestyle/articles-reports/2020/01/09/why-are-britons-choosing-not-have-children>, diakses pada 15 Oktober 2023.

³² Cyrielle Cabot, "Population Decline in Russia: 'Putin Has No Choice but to Win' in Ukraine", dalam <https://www.france24.com/en/europe/20220524-population-decline-in-russia-putin-has-no-other-choice-but-to-win-in-ukraine>, diakses pada 15 Oktober 2023.

yang mencintai ilmu meangantarkan Sayyid Muhammad menjadi ulama yang menguasai berbagai ilmu keislaman.³³

Sayyid Muhammad dijuluki “Muhaddits al-Haramain” (Ahli Hadits dari dua kota suci) lantaran kepakarannya di bidang hadits. Keilmuan Sayyid Muhammad diakui oleh banyak ulama. Bahkan, KH. Maimun Zubair menempatkan Sayyid Muhammad al-Maliki ke dalam deretan ulama mujaddid yang berpengaruh di abad 20 karena keluasan ilmu yang dimilikinya, khususnya di bidang hadits, baik riwayat maupun dirayah.³⁴

Selain pakar di bidang hadits, Sayyid Muhammad juga menguasai bidang ilmu lain. Selama hidupnya, Sayyid Muhammad telah menulis banyak karya, mulai dari kitab aqidah, hadits, ushul fiqh, fiqh, dan bidang ilmu lainnya. Di antara karyanya seperti *Huwa Allah, Al-Anwar as-Masalik ila Riwayat Muwattho' Malik, Syarb Mandzumah al-Waraqat fi Ushul Fiqih, Al-Qowa'id al-Asasiyah fi Ushul Fiqih, Khashaish al-Ummah al-Muhammadiyah*, dan kitab lainnya. Tidak hanya itu, Sayyid Muhammad juga memberi perhatian terhadap elemen kecil masyarakat, yakni persoalan hukum keluarga, dengan menulis kitab yang berjudul *Adab al-Islam fi Nidzam al-Ushrah*.

Analisis Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki

Di dalam kitab *Adab al-Islam fi Nidzam al-Ushrah*, Sayyid Muhammad membahas berbagai topik mengenai isu rumah tangga, mulai dari problematika pernikahan, hubungan antara suami istri sampai kepada aspek masalah sosial.³⁵ Terkait dengan permasalahan *childfree*, di dalam kitab tersebut, Sayyid Muhammad memang tidak menyinggung secara jelas permasalahan *childfree*. Akan tetapi, pemikiran beliau terhadap *childfree* dapat dianalisis dengan menggunakan *mathūm muwāfaqah*.

Mathūm muwāfaqah adalah metode analisis ushul fiqh yang digunakan untuk mendapatkan kesimpulan hukum melalui petunjuk yang terdapat di dalam teks. Syekh Muhammad Mushtofa Az-Zuhaily menjelaskan, *mathūm muwāfaqah* ialah:

هو دلالة اللفظ على ثبوت حكم المنطوق به للمسكوت عنه، نفيًا وإثباتًا، لاشتراكهما في معنى يُدرك من

اللفظ بمجرد معرفة اللغة

³³ M. Kamalul Fikri, *Biografi Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki* (Yogyakarta: Laksana, 2023), 12–13.

³⁴ Maimun Zubair, *Al-'Ulama' Al-Mujaddidun* (Rembang: Al-Maktabah Al-Anwariyyah, 2010), 12.

³⁵ Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki, *Adab Al-Islām fi Nizām Al-Ushrah* (Mekkah: Maktabah Al-Malik Fahd Al-Wathaniyyah, 2002), 0.

“Petunjuk lafadz atas penetapan hukum tersurat untuk hukum tersirat (yang tidak disebutkan dalam lafadz) baik berupa penafian ataupun penetapan, karena adanya kesamaan dalam makna yang didapatkan dengan pengetahuan kebahasaan.”

Kemudian Syekh Zuhaily menambahkan:

ثم إن كانت العلة في المسكوت عنه أولى بالحكم من العلة في المنطوق

“Lalu jika ‘illah yang terdapat di balik lafadz (tersirat) itu lebih tinggi secara hukumnya daripada ‘illah yang disebutkan dalam lafadz”³⁶

Hal ini senada yang disampaikan Syekh ‘Iyadh Silmy, bahwa *mahtūm muwāfaqah* adalah:

وهو المعنى الثابت للمسكوت عنه الموافق لما ثبت للمنطوق؛ لكون المسكوت أولى بالحكم من المنطوق أو

مساويا له

“Makna yang ditetapkan untuk makna di balik teks (tersirat) yang memiliki kesesuaian dengan apa yang ditetapkan dalam lafadz tersurat, dikarenakan yang tersurat itu lebih utama secara hukumnya daripada hukum tersurat atau posisi keduanya setara.”³⁷

Mafhum muwafaqah digunakan apabila antara makna *maskūt* (tersirat) memiliki kesamaan ‘illah dengan makna *mantūq* (tersurat) atau memiliki makna ‘illah yang lebih tinggi. Jadi dapat dipahami antara konteks *childfree* dan pemikiran Sayyid Muhammad, bahwa makna *maskūt* yaitu motif keputusan *childfree* keempat narasumber (Ara, Iris, Fikri, dan Anas), sedangkan makna *mantūq* ialah pendapat Sayyid Muhammad terhadap pembatasan keturunan (*tabdid an-nas*).

Makna *mantūq*-nya yakni tertera di dalam kitab *Adab al-Islam fi Nizam al-Ushrah*, Sayyid Muhammad mengklasifikasikan motif pembatas keturunan ke dalam dua macam, yakni pembatasan keturunan sebagai prinsip dan pembatasan keturunan karena kebutuhan darurat khusus. Mengenai motif pertama yakni pembatasan keturunan sebagai prinsip, ia menyebut bahwa prinsip tersebut merupakan pemikiran kotor yang dipropagandakan dengan dalih penyelamatan ekonomi, menjaga masyarakat dari kefakiran, kebodohan dan penyakit lain yang ditimbulkan akibat eskalasi individu.

³⁶ Muhammad Musthofa Az-Zuhaily, *Al-Wajīz fī Uṣhūl Al-Fiqh Al-Islamiy Juz 2* (Damaskus: Dar Al-Khair, 2006), 104.

³⁷ ‘Iyadh bin Nami As-Silmy, *Ushul Al-Fiqh Allazi La Yasa’ Al-Fiqh Jablabu* (Riyadh: Dar Al-Tadmuriyyah, 2005), 378.

Adapun motif pembatasan keturunan karena kebutuhan khusus dengan kondisi tertentu yang dialami oleh individu, menurut Sayyid Muhammad tidak masalah. Karena hal tersebut bersifat pribadi dan darurat antar pasangan. Dua motif ini memiliki perbedaan yang mendalam. Sayyid Muhammad menyoroti pembatasan keturunan sebagai sebuah prinsip merupakan sesuatu yang tidak dibenarkan, karena terkena pengaruh propaganda, bukan karena alasan darurat yang nyata.

Alasan darurat yang nyata berkaitan dengan kondisi jiwa seseorang, Sayyid Muhammad mencontohkannya seperti wanita yang tidak bisa melahirkan secara normal dan pengakhiran kehamilan karena kemaslahatan untuk waktu tertentu.³⁸ Karena itulah, Sayyid Muhammad kemudian memberikan kelonggaran bagi orang yang melakukan pembatasan keturunan karena kondisi darurat khusus, dengan memberikan catatan:³⁹

المهم أن لا يكون ذلك مبدأ، أو فكرة يدعو إليها أحد، أو يحسنها للناس

“Yang penting ialah hal tersebut (pembatasan keturunan) tidak menjadi prinsip atau ideologi yang dipromosikan atau dikesankan ideal.”

Terdapat perbedaan antara *tabdid an-nasl* dengan *childfree*. *Tabdid an-nasl* masih memungkinkan memiliki keturunan dalam batas jumlah tertentu. Sedangkan *childfree* ialah kondisi tidak memiliki anak sama sekali. Meskipun demikian, hal ini dapat dianalisis berdasarkan penggunaan metode *mafhūm muwāfaqah* terhadap pendapat *tabdid an-nasl*-nya Sayyid Muhammad dengan motif keputusan *childfree* keempat narasumber. Analisisnya yaitu:

1. Keputusan Ara dan Fikri

Motif keputusan Ara dan Fikri dilandasi pemikiran dan kekhawatiran mereka masing-masing. Ara memutuskan *childfree* karena takut melahirkan di kemudian hari dan khawatir tidak bisa mendidik anak dengan baik. Sedangkan Fikri memutuskan *childfree* karena menanggapi populasi manusia sudah semakin padat, kerusakan lingkungan, dan khawatir tidak bisa mendidik anak dengan baik. Di sisi lain, baik Ara maupun Fikri mengakses konten *childfree* yang secara tidak langsung turut memengaruhi keputusan mereka untuk *childfree*.

Motif keputusan *childfree* yang dikemukakan kedua narasumber tersebut sama seperti yang ditolak oleh Sayyid Muhammad terhadap alasan pembatasan keturunan

³⁸ Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki, *Adab Al-Islām fi Niẓām Al-Uṣrah* (Mekkah: Maktabah Al-Malik Fahd Al-Wathaniyyah, ٢٠٠٢), 163.

³⁹ Ibid., 160–161.

(*tabdid an-nasl*), yaitu bukan karena alasan darurat khusus yang nyata. Pemikiran semacam ini menurut Sayyid Muhammad merupakan hasil dari propaganda dengan dalih ekonomi dan menyelamatkan masyarakat dari penyakit dengan bertambahnya individu.⁴⁰ Diketahui bahwa pemikiran dan gerakan *childfree* ini bermula dari Barat, dan mulai menjadi isu hangat di Indonesia sekitar tahun 2021. Ditambah dengan perkembangan internet yang cepat khususnya di sosial media membuat pemikiran dan gerakan *childfree* tersebar luas dan dapat diakses siapa saja. Kemudian, berdasarkan data yang telah ditunjukkan sebelumnya, terjadi penurunan demografi penduduk di beberapa negara besar, seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Rusia. Hal ini dikarenakan sebagian penduduknya memutuskan untuk *childfree*.

Secara *'illah*, *childfree* memiliki *'illah* yang lebih tinggi. Dalam arti lain bahwa penganut *childfree* tidak ingin memiliki anak sama sekali, sedangkan orang yang melakukan pembatasan keturunan (*tabdid an-nasl*) masih ingin memiliki anak meskipun jumlahnya dibatasi. Jadi, dapat dipahami bahwa motif keputusan *childfree* yang dikemukakan oleh Ara dan Fikri adalah bukan karena alasan darurat khusus, tapi hanya karena kekhawatiran pribadi. Maka berdasarkan analisis pemikiran Sayyid Muhammad dengan metode mafhum muwafaqah, jika tanpa adanya kondisi darurat khusus Sayyid Muhammad tidak membenarkan untuk melakukan pembatasan keturunan (*tabdid an-nasl*), apalagi untuk melakukan *childfree*, tentu hal ini lebih ditolak lagi dan tidak dapat dibenarkan.

2. Keputusan Iris dan Anas

Sama seperti Ara dan Fikri, Iris dan Anas juga mengakses konten *childfree*. Meskipun demikian, motif utama Iris dan Anas ialah bukanlah dari konsumsi konten *childfree*. Motif primer keputusan *childfree* Iris dan Anas berasal dari penyakit yang diderita masing-masing. Iris mengalami gangguan psikologis yang berat karena korban rudapaksa semasa kecil. Sedangkan Anas mengidap penyakit skizofrenia. Motif kedua narasumber ini sejalan dengan apa yang disebut Sayyid Muhammad sebagai kondisi darurat khusus terhadap keputusan untuk pembatasan keturunan (*tabdid an-nasl*).

⁴⁰ Ibid., 160.

Maka dipahami bahwa hal ini memiliki suatu kondisi *'illah* yang sama, yaitu karena kondisi darurat khusus berupa penyakit berat yang diderita oleh Iris dan Anas. Imam Ar-Raghib Al-Ashbahany menyebutkan bahwa yang disebut dengan kondisi darurat, ialah:⁴¹

إما يكون على طريق القهر والقسر لا على الاختيار كالشجر إذا حركته الريح

“Yakni dia berada di jalan yang mendesak dan terpaksa bukan pada jalan ikhtiar (bisa memilih), perumpamaan darurat seperti pohon saat digerakkan oleh angin.”

Gangguan stres pasca trauma yang dialami oleh Iris termasuk jenis penyakit psikologis yang berat. Dari penyakit yang diderita Iris, dapat lahir kemudian penyakit turunan seperti kecemasan berlebihan, insomnia, sakit kepala, ingatan traumatis yang seketika muncul, bahkan dapat menyebabkan depresi. Tidak hanya mengganggu psikis, tapi korban pemerkosaan juga dapat menderita penyakit fisik, seperti radang sendi, nyeri panggul, dan lain-lain.⁴²

Di sisi lain, Anas juga menderita penyakit yang berat berupa skizofrenia. Penyakit ini membuat penderitanya mengalami penurunan kemampuan dalam berinteraksi sosial, halusinasi, delusi, bicara yang tidak koheren, kecemasan, pikiran yang terpecah-pecah, dan gejala lainnya. Sampai saat ini, skizofrenia belum bisa disembuhkan secara total. Penyakit tersebut hanya bisa dikurangi gejalanya dengan perawatan yang intensif. Berdasarkan hasil studi, seorang anak dapat beresiko terkena skizofrenia dengan kadar sampai meningkat 10% apabila orang tua atau saudara dekat mengidap penyakit tersebut. Karena penyakit yang diderita itulah menjadi motif kuat Anas memutuskan *childfree*. Selain khawatir penyakitnya tersebut turun ke anak, hal ini juga tentu akan berdampak pada pola pengasuhan anak.⁴³

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motif keputusan *childfree* Iris dan Anas dapat dibenarkan karena sesuai dengan apa yang disebut Sayyid Muhammad sebagai alasan darurat khusus yang nyata. Penyakit yang dialami oleh Iris dan Anas mengganggu jiwa dan fisiknya yang sampai berpengaruh kepada kondisi sehari-hari. Oleh sebab itu, pemulihan penyakit dan menjaga diri mereka adalah hal yang utama. Butuh waktu yang

⁴¹ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Ad-Durar Al-Bahiyyah Syarah Mandzūmah Al-Qawaid Al-Fiqhiyyah* (Kairo: Dar Alemam Ahmad, 2013), 132.

⁴² Matthew Tull, “Understanding PTSD After Sexual Assault,” Verywell Mind, dalam <https://www.verywellmind.com/symptoms-of-ptsd-after-a-rape-2797203>, diakses pada 15 Oktober 2023.

⁴³ “What Causes Schizophrenia?,” WebMD, dalam <https://www.webmd.com/schizophrenia/what-causes-schizophrenia>, diakses pada 15 Oktober 2023.

lama bagi Iris untuk menyembuhkan penyakitnya yang bahkan sangat tidak mudah untuk disembuhkan. Demikian pula bagi Anas yang menderita penyakit skizofrenia yang sampai saat ini belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkannya. Satu-satunya jalan saat ini untuk Anas ialah mengurangi gejala penyakitnya dengan perawatan intensif.

KESIMPULAN

Pernikahan adalah jalan yang diridhoi oleh Allah SWT untuk melanjutkan keturunan. Pemerlihaaran keturunan dalam Islam tidak hanya soal kuantitas, tapi juga kualitas yakni memelihara anak dengan sebaik-baiknya. Memelihara anak tentu diperlukan tanggung jawab besar, karena itu sebagian orang merasa memelihara anak memerlukan biaya yang tidak sedikit, motif kesehatan, lingkungan, prinsip hidup, dan lainnya. Akhirnya, atas dasar pertimbangan itu, sebagian orang memutuskan untuk tidak memiliki anak atau dalam istilah disebut *childfree*. Keputusan *childfree* ini tidak hanya dilakukan oleh pasangan suami istri, tapi juga dari kalangan generasi Z yang belum menikah. Dari keempat narasumber, motif keputusan *childfree* mereka beragam, mulai dari kekhawatiran pribadi, pengalaman traumatis, dan menderita penyakit skizofrenia. Di beberapa negara, penganut *childfree* juga tersebar luas. Dengan banyaknya penganut *childfree* ditambah dengan konten *childfree* yang beredar di media sosial secara tidak langsung memiliki pengaruh pada turunnya demografi. Karena itu, hasil analisis pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dengan menggunakan metode *mafhūm muwāfaqah* disimpulkan bahwa motif keputusan *childfree* yang tidak berdasar kepada alasan darurat khusus yang nyata tidak dapat dibenarkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Al-'Asqolany, Ibnu Hajar. *Bulug Al-Maram Min Adillah Al-Abkam*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2002.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulumiddin Juz 2*. Beirut: Dar Al-Kotob al-Ilmiyah, 2003.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alawi. *Adab Al-Islam Fi Niḡam Al-Uṣrah*. Mekkah: Maktabah Al-Malik Fahd Al-Wathaniyyah, 2002.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Ad-Durar Al-Bahiyyah Syarah Mandzumah Al-Qawaid Al-Fiqhiyyah*. Kairo: Dar Alemam Ahmad, 2013.

As-Silmy, 'Iyadh bin Nami. *Ushul Al-Fiqh Allazi La Yasa' Al-Fiqh Jablahu*. Riyadh: Dar Al-Tadmuriyyah, 2005.

Az-Zuhaily, Muhammad Musthofa. *Al-Wajiz Fi Ushul Al-Fiqh Al-Islamiy Juz 2*. Damaskus: Dar Al-Khair, 2006.

Blackstone, Amy. *Childfree by Choice: The Movement Redefining Family and Creating a New Age of Independence*. London: Penguin Publishing Group, 2019. https://www.google.co.id/books/edition/Childfree_by_Choice/XuVvDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=.

Fikri, M. Kamalul. *Biografi Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki*. Yogyakarta: Laksana, 2023.

RI, Departemen Agama. *Al- Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010.

Tunggono, Victoria M. *Childfree & Happy*. Sleman: EA Books, 2021.

Zubair, Maimun. *Al-'Ulama' Al-Mujaddidun*. Rembang: Al-Maktabah Al-Anwariyyah, 2015.

2. Jurnal

Samsudin, Titin, Yessy Kusumadewi, Mutiarany, Louisa Yesami Krisnalita, and Verawati Br Tompul. "Childfree Is a Form Desecration of the Purpose of Marriage." *Jurnal Hukum Dan HAM West Science* Vol. 2, No. 3 (2023).

3. Lain-lain

Brown, Anna. "Growing Share of Childless Adults in U.S. Don't Expect to Ever Have Children." dalam <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2021/11/19/growing-share-of-childless-adults-in-u-s-dont-expect-to-ever-have-children/>, diakses pada 15 Oktober 2023.

Cabot, Cyrielle. "Population Decline in Russia: 'Putin Has No Choice but to Win' in Ukraine." dalam <https://www.france24.com/en/europe/20220524-population-decline-in-russia-putin-has-no-other-choice-but-to-win-in-ukraine>, diakses pada 15 Oktober 2023.

Cambridge Advanced Learner's Dictionary & Thesaurus. "Child-Free." dalam <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/child-free>, diakses pada 14 Oktober 2023.

Dimock, Michael. "Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins." dalam <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>, diakses pada 14 Oktober 2023.

Elmira, Putu. “Sosok Gita Savitri Yang Memutuskan Untuk Tak Punya Anak.” dalam <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4633425/sosok-gita-savitri-yang-memutuskan-untuk-tak-punya-anak>, diakses pada 15 Oktober 2023.

Ibbetson, Connor. “Why Do People Choose to Not Have Children?” dalam <https://yougov.co.uk/topics/lifestyle/articles-reports/2020/01/09/why-are-britons-choosing-not-have-children>, diakses pada 15 Oktober 2023.

Rachman, Arrijal. “Ketika Pemerintah RI ‘Ngeri’ Hadapi Fenomena Child Free.” dalam <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230622070934-4-448164/ketika-pemerintah-ri-ngeri-hadapi-fenomena-child-free>, diakses pada 16 Oktober 2023.

National Library of Medicine. “Schizophrenia.” dalam <https://medlineplus.gov/genetics/condition/schizophrenia/>, diakses pada 15 Oktober 2023.

Sulistya, Rahma. “Artis Yang Putuskan Childfree, Ada Yang Beralasan Takut Gagal Jadi Orang Tua.” dalam <https://ameera.republika.co.id/berita/rpumhr425/artis-yang-putuskan-childfree-ada-yang-beralasan-takut-gagal-jadi-orang-tua>, diakses pada 14 Oktober 2023.

Tull, Matthew. “Understanding PTSD After Sexual Assault.” dalam <https://www.verywellmind.com/symptoms-of-ptsd-after-a-rape-2797203>, diakses pada 15 Oktober 2023.

Media Indonesia. “Victoria Marsiana Tunggono: Mantap Sejak Remaja.” dalam <https://mediaindonesia.com/weekend/488203/victoria-marsiana-tunggono-mantap-sejak-remaja>, diakses pada 16 Oktober 2023.

WebMD. “What Causes Schizophrenia?” dalam <https://www.webmd.com/schizophrenia/what-causes-schizophrenia>, diakses pada 15 Oktober 2023.